

BAB IV

GAMBARAN UMUM PENELITIAN

A. Karesidenan Kedu

Karesidenan merupakan pembagian administratif menjadi kedalam sebuah provinsi yang dulu dilakukan di Indonesia atau dahulu disebut Hindia Belanda yang digunakan hingga sekitar tahun 1950-an. Ketika masih zaman Hindia Belanda sebuah karesidenan (*regentschappen*) terdiri atas beberapa kabupaten (*afdeeling*). Tidak di semua provinsi di Indonesia pernah ada karesidenan. Hanya di pulau Jawa, Sumatra, Kalimantan, Bali, Lombok dan Sulawesi. Biasanya ini daerah-daerah yang penduduknya banyak.

Kata karesidenan berasal dari Bahasa Belanda *Residentie*. Sebuah karesidenan dikepalai oleh residen, yang berasal dari Bahasa Belanda *Resident*. Di atas residen adalah gubernur jenderal, yang memerintah atas nama Raja dan Ratu Belanda.

Semenjak krisis yang terjadi pada tahun 1950-an, sudah tidak ada karesidenan lagi sehingga pemerintahan yang ada hanya kabupaten. Namun, sebutan "eks-karesidenan" masih dipakai secara informal. Sisa sejarah karesidenan adalah pembagian wilayah untuk pemakaian tanda kendaraan bermotor (pelat nomor). Pembagiannya, Pelat nomor terutama di pulau Jawa masih banyak berdasarkan karesidenan.

Karesidenan Kedu (ditulis pula Kedoe atau Kedoo) adalah satuan administrasi yang berlaku di Jawa Tengah pada masa penjajahan Hindia Belanda dan beberapa tahun sesudahnya. Saat ini, Karesidenan Kedu telah dihapus namun masih digunakan untuk membantu administrasi pemerintahan provinsi, dengan sebutan *Daerah Pembantu Gubernur Wilayah Kedu*. Wilayah karesidenan ini mencakup Kota Magelang, Kabupaten Magelang, Kabupaten Temanggung Kabupaten Kebumen, Kabupaten Purworejo (dulu disebut Bagelen), dan Kabupaten Wonosobo. Namun sebelumnya Karesidenan Kedu yang pada abad XIX hanya meliputi Kabupaten Magelang dan Kabupaten Temanggung. Tahun 1818, pusat Karesidenan Kedu berada di sebuah kota di Kabupaten Magelang yang akhirnya kini dimekarkan menjadi wilayah Kota Magelang. Nama Kedu diambil dari sebuah desa sekaligus kecamatan di Kabupaten Temanggung yaitu Kecamatan Kedu. Berikut merupakan peta wilayah Karesidenan Kedu Jawa Tengah :



Sumber : Google.com

Gambar 4. 1

Peta Karesidenan Kedu Jawa Tengah

Karesidenan Kedu terdiri dari 5 kabupaten dan 1 Kota, yaitu Kabupaten Purworejo, Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Kebumen, Kabupaten Temanggung, Kabupaten Magelang dan Kota Magelang.

1. Kabupaten Purworejo

Kabupaten Purworejo merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah, yang merupakan bagian dari eks Karesidenan Kedu. Kabupaten ini berbatasan dengan kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Magelang di utara. Kabupaten Kulon Progo (Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta) di timur, Samudra Hindia di selatan serta Kabupaten Kebumen di bagian barat. Kabupaten Purworejo terletak pada posisi $109^{\circ}47'28''$ - $110^{\circ}8'20''$ Bujur Timur dan $7^{\circ}32'$ - $7^{\circ}54'$ Lintang Selatan. Dengan luas wilayah 1.034, 81752 km² wilayah administrative Kabupaten Purworejo terbagi menjadi 16 Kecamatan 25 Kelurahan dan 469 desa (BPS Purworejo, 2018)

2. Kabupaten Wonosobo

Kabupaten Wonosobo merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah eks-Karesidenan Kedu. Kabupaten ini terletak di Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis Kabupaten Wonosobo terletak antara $7^{\circ}11'$ dan $7^{\circ}36'$ Lintang Selatan, $109^{\circ}43'$ dan $110^{\circ}04'$ Bujur Timur. Adapun batas-batasnya adalah, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Kendal dan Kabupaten Batang, sebelah timur

dengan Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Magelang, sebelah selatan dengan Kabupaten Kebumen dan Kabupaten Purworejo, serta sebelah barat dengan Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Kebumen. Luas wilayah Kabupaten Wonosobo 984,68 km² dengan 15 kecamatan, 29 kelurahan serta 236 desa. Dengan jumlah penduduk 784.207 jiwa (BPS Wonosobo 2017)

3. Kabupaten Temanggung

Kabupaten Temanggung merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah eks-Karesidenan Kedu. Kabupaten ini terletak di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Temanggung terletak antara 110°23'-110°46'30'' Bujur Timur dan 7°14'-7°32'35'' Lintang Selatan Timur dan 7°14' - 7°32'35'' Lintang Selatan. Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Temanggung memiliki batas-batas wilayah : sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Kendal dan Kabupaten Semarang, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Magelang, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Wonosobo, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Semarang dan Kabupaten Magelang. Kabupaten Temanggung terdiri dari 20 Kecamatan dengan 266 desa dan 23 kelurahan. Dengan jumlah penduduk 759128 jiwa (BPS Temanggung, 2018)

4. Kabupaten Kebumen

Kabupaten Kebumen merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah eks-Karesidenan Kedu. Kabupaten ini terletak di Provinsi Jawa Tengah. Secara

astronomis, Kabupaten Kebumen terletak antara $7^{\circ}27' - 7^{\circ}50'$ Lintang Selatan dan $109^{\circ}22' - 109^{\circ}50'$ Bujur Timur. Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Kebumen memiliki batas-batas: Utara – Kabupaten Banjarnegara dan Wonosobo, Selatan - Samudera Hindia, Barat – Kabupaten Cilacap dan Banyumas, Timur – Kabupaten Purworejo. Kabupaten Kebumen terdiri dari 26 Kecamatan, dengan jumlah penduduk pada tahun 2017 sebanyak 1.192.007 jiwa

5. Kabupaten Magelang

Kabupaten Magelang merupakan salah satu kabupaten eks-karesidenan Kedu di Provinsi Jawa Tengah. Batas wilayah Kabupaten Magelang adalah, sebelah utara Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Semarang, sebelah timur - Kabupaten Semarang dan Kabupaten Boyolali, sebelah selatan- Kabupaten Purworejo dan Provinsi DIY serta sebelah barat- Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Wonosobo, di bagian tengah ada Kota Magelang. Secara astronomis, letak kabupaten Magelang berada antara $110^{\circ} 01' 51''$ dan $110^{\circ} 26'58''$ Bujur Timur dan antara $7^{\circ}19'13''$ dan $7^{\circ}42'16''$ Lintang Selatan. Kabupaten Magelang terdiri dari 21 Kecamatan, dengan jumlah penduduk sebanyak 1.268.396 jiwa pada tahun 2017 (BPS Kabupaten Magelang, 2017)

6. Kota Magelang

Kota Magelang merupakan salah satu kota eks-karesidenan Kedu di Provinsi Jawa Tengah Secara astronomis, Kota Magelang terletak antara

110°12'30"- 110°12'52" Bujur Timur dan 7°26'18" - 7°30'9" Lintang Selatan. Berdasarkan posisi geografisnya, Kota Magelang berada di tengah-tengah wilayah Kabupaten Magelang. Dengan demikian wilayah Kota Magelang berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Magelang, dimana sisi utara berbatasan dengan Kecamatan Secang, Sisi Timur dengan Kecamatan Tegalrejo, sisi selatan dengan Kecamatan Mertoyudan dan sisi barat dengan Kecamatan Bandongan. Kota Magelang memiliki 3 Kecamatan dengan luas wilayah 18.5364 km² dan dengan jumlah penduduk sebanyak 121474 jiwa (BPS Kota Magelang, 2018).

B. Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan di Karesidenan Kedu

Penyerapan tenaga kerja berhubungan dengan banyaknya tenaga kerja yang bekerja. Sektor industri mempunyai pengaruh dalam penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah khususnya Karesidenan Kedu. Struktur perekonomian Karesidenan kedu yang didominasi oleh sector Industri pengolahan dapat memberikan dampak pada penyerapan tenaga kerja yang lebih banyak lagi, mengingat sector industry menjadi sector utama dalam menyumbang PDRB di provinsi Jawa Tengah.

Tabel 4. 1
Jumlah Tenaga kerja yang terserap pada sector industry pengolahan di Karesidenan kedu Jawa Tengah Tahun 2012 – 2017

Tahun	Tenaga Kerja Sektor Industri (Jiwa)
2012	351970
2013	357450
2014	370398
2015	379426

2016	383623
2017	376156

Sumber : BPS, 2018, diolah

Berdasarkan table 4.1, jumlah tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di Karesidenan Kedu dari tahun 2012 sampai dengan 2016 mengalami peningkatan, dan pada tahun 2017 mengalami penurunan. Pada tahun 2012 jumlah tenaga kerja sektor industri pengolahan sebanyak 351.970 orang, dan pada tahun 2013 mengalami kenaikan menjadi 357.450 orang. Pada tahun 2014 tenaga kerja yang terserap sebanyak 370.398 tenaga kerja, kenaikan jumlah tenaga kerja sektor industri juga terjadi pada tahun 2015 yaitu sebanyak 379.424 orang yang terserap. Pada tahun 2016 tenaga kerja yang terserap sebanyak 383.623 orang, sedangkan pada tahun 2017 tenaga kerja pada sektor industri pengolahan mengalami penurunan menjadi 376.156 orang yang bekerja pada sektor industri pengolahan di karesidenan Kedu Jawa Tengah.

C. Perkembangan PDRB di Karesidenan Kedu Jawa Tengah

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menjad indikator penting untuk mengetahui perkembangan perekonomian di suatu wilayah pada periode tertentu. Indonesia dianggap sebagai contoh dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang cenderung seimbang, terutama sebelum terjadinya krisis keuangan pada tahun 1997.

Transformasi struktural perekonomian Indonesia mengindikasikan bahwa produktifitas tenaga kerja, ketenagakerjaan dan demografi berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Transformasi struktural dinyatakan sebagai relokasi sumber

daya pada tiga sektor utama ekonomi yaitu, pertanian, industri dan jasa (Khatiwada dan Lenon 2017). Produk Domestik Regional Bruto secara tidak langsung mampu mempengaruhi permintaan tenaga kerja dengan menggunakan asumsi jika PDRB meningkat, maka nilai output atau penjualan di unit ekonomi akan meningkat. Semakin besar output perusahaan maka akan mendorong perusahaan untuk menambah jumlah tenaga kerja agar mampu meningkatkan produksi guna mengejar target penjualan perusahaan. Sehingga hal tersebut dapat meningkatkan permintaan/penyerapan tenaga kerja.

Berikut grafik pertumbuhan PDRB di Karesidenan Kedu Periode 2016 – 2017 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Pertumbuhan PDRB di Karesidenan Kedu Jawa Tengah 2016 – 2017
(Juta Rupiah)

DAERAH	2016 (Juta Rupiah)	2017 (Juta Rupiah)	Pertumbuhan (%)
Purworejo	2009175,02	2107835,72	4,91%
Wonosobo	1902074,40	2022990,60	6,36%
Temanggung	3390420,01	3562770,00	5,08%
Kebumen	3283137,85	3465406,30	5,55%
Magelang Kab,	4244932,00	4437345,00	4,53%
Magelang Kota	826944,00	861772,00	4,21%

Sumber : BPS Jawa Tengah, diolah

Berdasarkan tabel 4.2, pertumbuhan angka PDRB di setiap kabupaten di Karesidenan Kedu tahun 2016-2017 berbeda-beda, dimana pertumbuhan PDRB sektor

industri tertinggi ditempati oleh Kabupaten Wonosobo, dan yang terendah adalah Kota Magelang. Tinggi dan rendahnya nilai PDRB di setiap kabupaten dipengaruhi oleh nilai perekonomian khususnya perindustrian di daerah tersebut.

D. Perkembangan Upah Minimum Kabupaten/Kota di Karesidenan Kedu

Upah mempengaruhi permintaan tenaga kerja. Bagi perusahaan, upah dikategorikan sebagai biaya produksi sehingga perusahaan cenderung akan meminimalkan biaya produksi guna mencapai keuntungan optimal. Naiknya tingkat upah justru akan meningkatkan biaya produksi perusahaan, yang berdampak pada peningkatan harga per-unit barang produksi. Saat harga barang naik, maka konsumen akan mengurangi jumlah konsumsi. Sehingga banyak barang yang tidak terjual dan perusahaan terpaksa menurunkan kapasitas produksi. Turunnya jumlah produksi ini akan mengakibatkan perusahaan mengurangi faktor-faktor produksi, misalnya tenaga kerja, dengan begitu akan mengakibatkan pemutusan hubungan kerja oleh perusahaan kepada pekerja.

Upah minimum merupakan standar nilai terendah yang harus dibayarkan oleh perusahaan kepada pegawainya sesuai dengan tingkat kebutuhan hidup minimum (KHL) yang berlaku di kabupaten/kota yang bersangkutan. Penetapan upah minimum ini bertujuan untuk menjaga daya beli penduduk akibat adanya kenaikan harga atau inflasi. Berikut merupakan tabel upah minimum serta pertumbuhan tahun 2016-2017 di Karesidenan Kedu Jawa Tengah.

Tabel 4.3
Perkembangan Upah Minimum Kabupaten/Kota di Karesidenan
Jawa Tengah

Kabupaten/Kota	Tahun		Pertumbuhan (%)
	2016 (Rupiah)	2017 (Rupiah)	
Purworejo	1300000	1445000	11,2
Wonosobo	1326000	1457100	9,9
Temanggung	1313000	1431500	9,0
Kebumen	1324000	1433900	8,3
Magelang Kab.	1410000	1570000	11,3
Magelang Kota	1341000	1453000	8,4

Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah, diolah

Berdasarkan tabel 4.3, secara umum angka rata-rata pertumbuhan upah minimum kabupaten/kota di karesidenan Kedu Jawa Tengah dari tahun 2016 – 2017 memiliki rentang yang hampir sama, dimana rata-rata pertumbuhan UMK rata-rata berada pada rentang 8,3 – 11,3 persen. Pertumbuhan UMK tertinggi yaitu pada kabupaten Magelang yaitu sebesar 11,3 persen, dimana pada tahun 2016 UMK di Kabupaten Magelang sebesar Rp. 1.410.000,00 dan pada tahun 2017 sebesar Rp. 1.570.000,00. Sedangkan kabupaten dengan Pertumbuhan UMK terendah berada di Kabupaten Kebumen, yaitu sebesar 8,3 persen dengan besaran UMK 2016 sebesar Rp. 1.324.000,00 dan pada tahun 2017 sebesar Rp. 1.433.900,00.

E. Perkembangan Jumlah Penduduk di Karesidenan Kedu

Jumlah penduduk juga merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja pada sektor industri. Ketika jumlah penduduk pada suatu wilayah mengalami kenaikan, maka kebutuhan akan barang/jasa masyarakat akan

semakin meningkat. Dengan begitu permintaan akan meningkat. Dengan meningkatnya permintaan maka perusahaan cenderung akan menambah jumlah produksi, dengan begitu perusahaan akan menyerap tenaga kerja. Berikut adalah tabel jumlah penduduk Karesidenan Kedu tahun 2015-2017:

Tabel 4.4
Jumlah Kondisi kependudukan Karesidenan Kedu

Kabupaten/Kota	Penduduk (Jiwa)	Luas Wilayah (km²)	Kepadatan (Jiwa/km²)
Purworejo	714574	1034	691
Wonosobo	784207	984,68	796
Temanggung	759128	870,25	872
Kebumen	1192007	1681	709
Magelang Kab.	1268396	1086	1168
Magelang Kota	121474	18,12	6704

Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah, diolah

Berdasarkan tabel diatas, kondisi jumlah penduduk di Karesidenan Kedu pada tahun 2015 – 2017 selalu mengalami kenaikan tiap tahunnya. Jumlah penduduk paling banyak adalah pada Kabupaten Magelang yang mencapai 1.268.396 jiwa pada tahun 2017. Sedangkan jumlah terendah berada pada Kota Magelang, yaitu 121.474 jiwa pada tahun 2017. Banyak atau sedikitnya penduduk tentunya bergantung pada luas wilayah. Walaupun kota magelang dengan luas wilayah yang paling kecil, akan tetapi kepadatan penduduknya yang paling tinggi, yaitu sebesar 6704 jiwa/km².

F. Perkembangan Jumlah Unit Usaha Sektor Industri Pengolahan di Karesidenan Kedu

Sektor industri adalah salah satu sektor yang sangat penting di Kabupaten/Kota Karesidenan Kedu Provinsi Jawa Tengah. Hal itu dikarenakan sektor industri merupakan penyumbang utama dalam perekonomian di Jawa Tengah. Semakin banyaknya unit usaha baru dan berkembang di suatu wilayah, tentunya akan membutuhkan faktor-faktor produksi, seperti tenaga kerja. Dengan begitu, semakin banyaknya unit usaha pada industri pengolahan di Karesidenan Kedu maka akan meningkatkan kesempatan kerja bagi masyarakat. Selain itu jumlah industri di Kabupaten/kota di Karesidenan Kedu Provinsi Jawa Tengah setiap tahunnya mengalami peningkatan. Berikut adalah tabel jumlah unit usaha Karesidenan Kedu tahun 2015-2017 ;

Tabel 4.5
Tabel Jumlah Unit Usaha Karesidenan Kedu 2015-2017
(Unit Usaha)

Kabupaten/Kota	2015	2016	2017
Purworejo	18878	19031	21034
Wonosobo	13032	13959	14328
Temanggung	16072	16131	16531
Kebumen	54899	56378	56402
Magelang Kab,	39671	39712	39967
Magelang Kota	588	578	620

Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah, diolah

Berdasarkan tabel 4.5, jumlah unit usaha pada sektor industri pengolahan karesidenan kedu dari tahun 2015 – 2017 rata-rata pada tiap kabupatennya selalu mengalami kenaikan tiap tahunnya. Jika dilihat dari tabel diatas, kabupaten kebumen menjadi kabupaten dengan jumlah unit usaha paling besar daripada kabupaten/kota lain

di karesidenan kedu. Dan kota Magelang menjadi kota dengan jumlah unit usaha yang paling sedikit.

Berdasarkan BPS, terdapat dua puluh empat golongan pokok sesuai dengan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2009 dua digit, yaitu 1) Makanan; 2) Minuman; 3) Pengolahan tembakau; 4) Tekstil; 5) Pakaian jadi; 6) Kulit, barang dari kulit dan alas kaki; 7) Kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya; 8) Kertas dan barang dari kertas; 9) Pencetakan dan reproduksi media rekaman; 10) Produk dari batu bara dan pengilangan minyak bumi; 11) Bahan kimia dan barang dari bahan kimia; 12) Farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional; 13) Karet, barang dari karet dan plastic; 14) Barang galian bukan logam; 15) Logam dasar; 16) Barang logam, bukan mesin dan peralatannya; 17) Komputer, barang elektronik dan dan optic; 18) Peralatan listrik; 19) Mesin dan perlengkapan ytdl; 20) Kendaraan bermotor, trailer dan semi trailer; 21) Alat angkutan lainnya; 22) Furnitur; 23) Pengolahan lainnya; 24) Jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan.

Dan dari 24 golongan pokok klasifikasi industry berdasarkan Badan Pusat Statistik diatas, terdapat lima komoditi yang mendominasi ekspor vpada industry pengolahan di Jawa Tengah, diantaranya adalah benang dan industry tekstil, BBM, Industri Kayu dan industry gabus, jerami dan peternakan. Sehingga kebanyakan output yang dihasilkan oleh industry pengolahan di Jawa Tengah khususnya karesidenan Kedu adalah untuk konsumsi domestic.

